

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan untuk menunjukkan kinerjanya. Sebelum diterbitkan, laporan keuangan perusahaan harus di audit. Laporan keuangan adalah gambaran dari sebuah organisasi atau perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan harus dibuat dengan benar. Setiap lembaga menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Tujuan ini bermanfaat bagi sebagian besar orang yang menggunakan laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu, layanan akuntan publik diperlukan (Hidayah, 2021).

Audit merupakan salah satu bagian dari pengawasan, tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi atau organisasi yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyetujui ataupun menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Yuriski & Kuntadi, 2022). Saat melakukan tugas audit, auditor harus mengikuti standar audit yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang mencakup standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain berpegang pada standar audit, auditor wajib

mematuhi kode etik profesi yang mengatur mengenai tanggung jawab profesi, kompetensi, kerahasiaan, keandalan, dan standar teknis profesional auditor. Namun, serangkaian skandal keuangan yang melibatkan auditor perusahaan telah terjadi baik di dalam negeri maupun internasional, dan semakin banyak keraguan mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh auditor perusahaan (Mongkito, 2024).

Terdapat kasus pada perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun buku 2018. Berdasarkan hasil dari Kementerian Keuangan auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Kasus PT Garuda Indonesia merupakan salah satu contoh rendahnya kualitas audit. PT Garuda Indonesia yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan terkait serta Akuntan Publik (AP) Kanser Sirumapea mengeluarkan pendapat yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan Direksi PT Garuda Indonesia dikenakan denda oleh OJK sekitar 1 milyar karena sudah melanggar aturan Bapepam No. VIII.G.11 mengenai tanggung jawab Direksi terhadap Laporan Keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi kepada PT Garuda berupa denda sebesar Rp 250.000.000 dan melakukan perbaikan laporan keuangannya. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) juga memberikan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kanser Sirumapea dan KAP Tanubrata Susanto Fahmi Bambang dan rekan (Okezone, 2019).

Fenomena ini mencerminkan langsung dampak dari rendahnya kualitas audit, di mana auditor gagal mendeteksi manipulasi dan tidak mematuhi standar akuntansi

yang berlaku. Kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi pelaporan keuangan juga menunjukkan bahwa auditor kurang kompeten dalam bidang akuntansi. Selain itu, auditor tidak mampu mendeteksi kejadian setelah tanggal pelaporan keuangan. Dalam melaksanakan pengauditan, seorang auditor harus memiliki mutu pribadi yang baik dan kemampuan khusus di bidangnya. Kasus ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang baik sangat penting untuk menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah konsekuensi hukum serta reputasi yang merugikan bagi perusahaan.

Kemudian terdapat kasus yang terjadi pada permasalahan kualitas audit, yaitu permasalahan Akuntan Publik (AP) Marlinna, Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny, serta rekannya. Kantor akuntan tersebut menyelesaikan Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) tahun 2018 PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) serta memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT SNP terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan keuangan yang sesungguhnya, sehingga menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Berdasarkan hasil pemeriksaan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK), kedua AP tersebut dinilai telah melakukan pelanggaran berat dan telah dikenakan sanksi oleh menteri keuangan. Pertama, memberikan opini yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Kedua, besarnya kerugian industri jasa keuangan serta masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua akuntan publik tersebut terhadap Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) PT SNP. Ketiga, berkurangnya keyakinan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari

kualitas penyajian laporan keuangan tahunan audit oleh auditor pada akuntan publik (Tribun, 2018).

Laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik seharusnya dapat dipercaya oleh masyarakat. Tetapi kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa akuntan publik masih melakukan penyimpangan. Hal ini membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan, sehingga masyarakat akan mengkritik profesi auditor dan berdampak pada kurangnya kepercayaan publik terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggungjawab kepada klien, masyarakat umum, dan aturan-aturannya (Suwantari & Adi, 2020). Kualitas audit diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini, auditor harus menjaga kualitas audit dengan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk mengeluarkan opini audit (Hidayat & Rahmatika, 2024).

Kualitas audit menggambarkan dan mengukur seberapa baik auditor dalam memberikan hasil audit pada suatu pekerjaan. Profesi auditor bukanlah profesi yang mudah, karena kerap kali menjadi sorotan ditengah masyarakat. Hal tersebut terjadi tentu bukan tanpa sebab. Banyaknya kasus korupsi di Indonesia dan sering kali melibatkan sejumlah pejabat tinggi yang harusnya amanah karena sudah di sumpah sebelum mengemban jabatan yang dia terima, menjadi alasan yang paling mendasari. Maka, pengelolaan keuangan pemerintah perlu di dukung oleh auditor yang kompeten, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, agar dapat meminimalisir terjadinya penyelewengan dalam suatu instansi. Seperti yang kita

ketahui, kualitas audit yang rendah, dapat membuka peluang bagi pelaku kecurangan. Maka sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki kualitas audit yang baik (Ginting, 2024).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit merupakan kemungkinan auditor dalam menemukan dan melaporkan terjadinya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit yang baik akan tercapai apabila seorang auditor dapat memenuhi syarat dasar untuk menjadi auditor dengan memiliki sikap skeptisisme dan kompetensi dalam melakukan audit agar suatu laporan keuangan dapat dipercaya (Ramdani, 2021).

Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme. Skeptisisme bukanlah sikap yang buruk, oleh karena itu disebut sebagai skeptisisme profesional, yang dapat dipahami sebagai kecurigaan profesional. Auditor lebih independen dengan mental skeptisisme karena mereka membawa kecurigaan profesional. Skeptisisme adalah sikap yang meliputi pikiran bertanya atau tidak mudah puas dengan hal-hal yang belum jelas, kewaspadaan terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit tanpa curiga obsesif atau skeptis (Yunas & Triani, 2022).

Skeptisme profesional juga dapat mempengaruhi kualitas audit karena berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Pemeriksa harus menggunakan skeptisme profesional dalam menilai risiko terjadinya kecurangan yang secara

signifikan untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan Pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi (Novita et al., 2023). Kurangnya sikap skeptisisme akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Diharapkan dengan diterapkannya sikap skeptisisme auditor akan menghasilkan audit laporan keuangan yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2024) menunjukkan bahwa skeptisisme audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Novita et al., 2023), (Shobirin & Adiwijaya, 2022), (Suryawan & Prianthara, 2021), (Suwantari & Adi, 2020), dan (Kunna et al., 2022). Sedangkan, hasil penelitian (Masjhur, 2023) dan (Rifoaffa & Zaldin, 2020) menyatakan bahwa skeptisisme audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Luqmana, 2023) menunjukkan bahwa skeptisisme audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Harneli & Rahmaita, 2024), (Adang & Wijoyo, 2023), (Pradipta & Rizka, 2021), (Fajar, 2020), dan (Oktavia & Helmy, 2019). Sedangkan, hasil penelitian (Soenjaya & Sofian, 2024) menyatakan bahwa skeptisisme audit memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Katuruni, 2022), (Apdaresena, 2021), dan (Azalia & Kunarto, 2020).

Selain sikap skeptisisme, auditor harus memiliki pengetahuan teknis dan pelatihan yang sesuai untuk melakukan audit. Keterampilan dan pelatihan teknis yang mereka miliki mewakili kompetensi auditor (Djamaa et al., 2023).

Kompetensi dan kemampuan merupakan komponen penting yang diperoleh dari pengalaman dan pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Adanya kompetensi yang bagus akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang bagus di periode yang akan datang (Fauzia & Srimindarti, 2024).

Auditor harus memiliki pendidikan formal dibidang *auditing* dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai, dan mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan, sehingga dapat mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan dengan pasti, agar dapat memberikan opini dengan tepat. Kompetensi merupakan keahlian, pengetahuan, pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara cermat, objektif, dan seksama (Katuruni, 2022). Sesuai dengan fenomena diatas kompetensi seorang auditor sangat berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin kompeten seorang auditor dalam melakukan audit, maka auditor akan memiliki kemampuan dalam membuktikan adanya kecurangan dan dapat melakukan pemecahan masalah yang mengandung risiko untuk membantu manajemen. Sedangkan, jika seorang auditor kurang kompeten, maka akan menyebabkan auditor tidak dapat mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan dengan pasti agar dapat memberikan opini yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afrielza et al., 2024) menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novita et al., 2023), (Masjhur, 2023), (Shobirin & Adiwijaya, 2022), (Cahyani et al., 2022), dan (Sholehah & Mohamad, 2020). Sedangkan, hasil penelitian (Hidayah, 2021) dan (Rifoaffa &

Zaldin, 2020) menyatakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Rahmatika, 2024) menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adang & Wijoyo, 2023), (Daniro et al., 2023), dan (Hilman et al., 2021). Sedangkan, hasil penelitian (Insani, 2024) menyatakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Soenjaya & Sofian, 2024), (Mongkito, 2024), (Jao et al., 2023), (Lestari et al., 2021), dan (Septayanti et al., 2021).

Tekanan anggaran waktu mempunyai peranan penting sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Sebab auditor dalam melaksanakan tugas audit akan selalu dihadapkan dengan anggaran waktu yang bersifat ketat yang telah disusun atau ditetapkan. Tekanan anggaran waktu merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu fungsional dan disfungsional. Perilaku fungsional auditor adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, sebab dengan adanya tekanan waktu yang terbatas auditor tetap harus menyajikan hasil audit yang berkualitas, efektif, efisien, dan tepat waktu. Sementara perilaku disfungsional auditor adalah perilaku yang

dapat menurunkan kualitas audit, seperti mengurangi atau mengganti beberapa prosedur audit dan penagihan bukti audit yang tidak efektif (Wahyuni et al., 2020).

Apabila auditor dalam waktu yang terbatas dapat menyebabkan auditor merasa tertekan saat melakukan tugasnya, sehingga kualitas audit dapat berpengaruh. Pada perencanaan audit ditetapkanlah anggaran waktu yang disusun oleh KAP dengan disetujui oleh klien. Tekanan anggaran waktu yang tepat dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan biaya yang timbul dari proses audit. Jika waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas audit yang diberikan terlalu lama, hal ini dapat memengaruhi biaya audit dan efektivitas dari pelaksanaan proses audit. Klien dapat berpindah ke KAP yang lain apabila waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan terlalu lama dan biaya yang dikeluarkan oleh klien tinggi. Akuntan percaya bahwa anggaran waktu seringkali tidak realistis, namun mereka merasa apabila ingin maju secara profesional maka anggaran waktu harus dipenuhi (Fajar, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Daniro et al., 2023) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Afrielza et al., 2024), (Novita et al., 2023), (Lestari et al., 2021), (Suwantari & Adi, 2020), dan (Wahyuni et al., 2020). Sedangkan, hasil penelitian (Jao et al., 2023) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pratiwi et al., 2024), (Cahyani et al., 2022), (Kunna et al., 2022), (Wulan & Budiarta, 2020), dan (Oktavia & Helmy, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Manise et al., 2021) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hidayat & Rahmatika, 2024) dan (Fajar, 2020). Sedangkan, hasil penelitian (Ahmad et al., 2024) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fauzia & Srimindarti, 2024), (Zulqa et al., 2024), (Rabihah et al., 2023), (Victory & Pangaribuan, 2022), dan (Septayanti et al., 2021).

Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tertentu memiliki pengaruh yang signifikan ataupun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara skeptisisme audit, kompetensi auditor, dan tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. Selain itu, penelitian ini penting untuk menguji fenomena karena terdapat ketidakpastian mengenai seberapa besar masing-masing faktor mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini akan mengidentifikasi apakah skeptisisme dan kompetensi auditor dapat memperbaiki hasil audit, serta bagaimana tekanan anggaran waktu dapat menghambat proses audit. Penelitian ini tidak hanya memverifikasi hubungan yang ada, tetapi juga untuk memberi wawasan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik audit di masa depan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Skeptisisme Audit, Kompetensi Auditor,**

dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan dilakukan antara lain:

1. Apakah skeptisisme audit berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diharapkan dapat memberi manfaat atas penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan bagi ilmu audit, terutama bagi kalangan yang membutuhkan informasi mengenai kualitas audit dan juga untuk mengetahui pengaruh yang dapat mempengaruhi auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan mengenai skeptisisme audit, kompetensi auditor, dan tekanan anggaran waktu khususnya berpengaruh terhadap kualitas audit, dan merupakan salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

2. Bagi Perusahaan

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan kajian bagi pihak manajemen dalam menilai kualitas audit untuk kepentingan di masa yang akan datang demi meningkatkan kinerja para auditor.

3. Bagi Auditor

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat membantu auditor internal atau auditor eksternal dalam membuat laporan audit atas laporan keuangan klien secara

professional, dan juga meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terutama masyarakat terhadap akuntan publik.

4. Bagi Universitas

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, menambahkan wawasan, dan panduan dalam penelitian-penelitian pada masa mendatang.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

Agar penulisan pada penelitian ini lebih terarah dan hasil penelitian menjadi lebih jelas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan pada penelitian yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yaitu teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu mengenai kualitas audit, skeptisisme audit, kompetensi auditor, tekanan anggaran waktu, telaah empiris, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian, hasil analisis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Simpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan, implikasi manajerial dan saran yang diberikan penulis sehubungan dengan penelitian.

